

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN  
DESKRIPTIF DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA  
MAHASISWAPGSD UNIMED T.A. 2015/2016**

**Erlinda Simanungkalit<sup>18</sup>, Mastiana Ritonga<sup>19</sup>**

Surel: mastiana.ritonga@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil yang diperoleh mahasiswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi menulis karangan deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD UNIMED semester ganjil pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 35 orang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif (rata-rata dan persentase). Sedangkan kriteria keterampilan menulis didasarkan pada keterampilan secara perorangan dan klasikal. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan mahasiswa.*

**Kata Kunci :** Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), keterampilan menulis.

**PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam penguasaan bahasa seorang tidak hanya menguasainya secara verbal. Namun juga harus mampu mengepresikan dalam bentuk tulisan secara baik dan benar. Maka melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia itu pula diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru harus memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selama ini guru hanya mengandalkan metode yang bersifat konvensional, sehingga pembelajaran di kelas terjadi sangat monoton dan pasif

Kondisi yang demikian, tentunya membuat hasil pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi belum mendapat hasil yang maksimal atau masih dikategorikan keterampilan menulis mahasiswa masih rendah, mahasiswa masih sulit menuangkan isi gagasan, mengorganisasikan

---

<sup>18</sup>PGSD FIP UNIMED

<sup>19</sup>PGSD FIP UNIMED

pendapat, menata tatabahasa dan memperhatikan penggunaan ejaan serta tanda baca dengan baik dan tepat.

Hal lain yang dapat diketahui melalui pengamatan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kegiatan proses pembelajaran pada materi menulis karangan bahwa tujuan menulis agar para peserta didik agar mampu menulis dengan baik dan tepat. Akan tetapi guru jarang sekali menyediakan wacana yang baik sebagai model tulisan kepada paramahasiswa. Perilaku tersebut tampaknya dapat berpengaruh terhadap kemampuan yang dicapai oleh para mahasiswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Paparan di atas menjelaskan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan. Sebab, bila tidak ditingkatkan maka para mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam hal menulis. Untuk meningkatkannya diperlukan suatu perbaikan berupa metode/pendekatan mengajar yang efektif. Pendekatan kontekstual diprediksi dapat meningkatkan keterampilan menulis. Pada hakikatnya, kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini kesimpulan pertama yang bisa diprediksikan dari permasalahan di atas yaitu kurangnya motivasi sehingga keterampilan menulis mahasiswa rendah.

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran menulis ini adalah dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Melalui penelitian ini guru akan memperoleh manfaat praktis, yaitu dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelasnya, dan bagaimana cara mengatasi masalah itu. Dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya di kelas secara sadar dan terencana dengan baik.

Untuk itu kontribusi pendekatan CTL ini terhadap pembelajaran menulis karangan sangatlah berarti bagi para peserta didik. Sebab masalah yang dijelaskan di atas sudah menciptakan pemikiran (*mind set*) bagi peserta didik untuk berfikir kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada mahasiswa PGSD UNIMED T.A 2015/2016”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan mahasiswa PGSD UNIMED T.A 2015/2016

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mahasiswa PGSD UNIMED T.A 2015/2016

## KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut (Agus Suriamiharja, dkk 1996: 1). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Izzul Hasanah (2007: 17) bahwa: Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis itu merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa.

Selain itu Heaton dalam St.Y. Slamet, (2008: 141) menyebutkan bahwa “Sebagai keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Oleh karenanya keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca”.

Di lain pihak, keterampilan menulis menurut Bryne dalam St.Y. Slamet (2008: 141) pada hakikatnya kemampuan menulis bukan sekedar menuliskan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Sedangkan menurut Guntur Tarigan dalam Yant Mujiyanto, dkk (1999:71) bahwa “Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak secara teratur”.

Berdasarkan definisi tentang keterampilan menulis yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis merupakan bagian dari kemampuan seseorang dalam menuangkan buah pikirannya ke dalam bahasa tulis.

Kata karangan berasal dari bahasa Latin, yaitu *describere* yang berarti menulis tentang, membeberkan (memerikan), melukiskan sesuatu hal. Dalam bahasa Inggris adalah *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *describe* (melukiskan dengan bahasa) (Ismail Kusmayadi, 2008).

Dalam kamus bahasa Inggris kata karangan adalah *describe* dan *description*. *Describe* yang berarti melukiskan; menggambarkan; membuat; sedangkan *description* yakni gambaran; lukisan. *Describe* lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan *description* lebih sebagai kata benda.

Dilihat dari segi istilah menurut Rofiuddin, Ahmad dkk (2001: 117) mengemukakan bahwa “Karangan adalah suatu bentuk karangan yang

melukiskan suatu objek (berupa orang, benda, tempat, kejadian dan sebagainya) dengan kata-kata dalam keadaan yang sebenarnya. Dalam karangan karangan penulis menunjukkan bentuk, rupa, suara, bau, rasa, suasana, situasi sesuatu objek. Dalam menunjukkan sesuatu tersebut penulis seakan-akan menghadirkan sesuatu kepada pembaca, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, meraba, merasakan objek yang dihadirkan oleh si penulis”.

Selain itu Akhadiyah, Sabarti (2001) menjelaskan bahwa “Deskripsi merupakan suatu upaya untuk melukiskan sesuatu dengan kata-kata untuk menghadirkan kesan dan daya khayal mendalam dari si pembaca”. Hal senada dikemukakan oleh Syamsuddin, dkk (2007: 81) bahwa “Paragraf deskripsi bertujuan untuk menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan, atau peristiwa tertentu dengan kata-kata. Misalnya menggambarkan objek berupa benda atau orang, digambarkan seolah-olah merasakan, menikmati, atau merasa menjadi bagiannya. Semuanya digambarkan dengan terperinci”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis karangan adalah suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud. Menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008: 321) menyatakan bahwa: “Menulis karangan bertujuan membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dikarangankan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kudabalapan, wajah seseorang yang cantik, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya”.

Sedangkan menurut M. Atar Semi (2007: 66) bahwa “Menulis karangan bertujuan untuk memberikan rincian atau detail tentang suatu objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaimana melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis”.

Berdasarkan pemaparan tentang tujuan menulis karangan di atas, bahwa dalam menulis karangan deskriptif pembaca diharapkan akan terbawa oleh sesuatu yang dirasakan, dialami oleh penulis dengan begitu keduanya seolah terbawa dalam satu tempat maupun suasana yang sama.

Penggambaran sesuatu dalam karangan karangan memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Untuk bisa mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti sehingga pembaca dapat memahaminya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, maupun menikmati sendiri objek itu maka kita perlu untuk memahami ciri-ciri dari karangan deskriptif tersebut.

Berikut ciri-ciri karangan deskriptif yaitu: (1) isi karangan bersifat informative, (2) tulisan karangan di dasarkan atas pengamatan, (3) pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (meniru kesan) penulis seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, maupun menikmatinya, (4) susunan peristiwa tidak menjadi utama, yang penting pesan tersampaikan kepada pembaca.

Ada dua cara pendekatan yang digunakan dalam menulis karangan deskriptif, yaitu “Pendekatan Realistis” dan “Pendekatan Impresionistis.”

#### 1) Pendekatan Realistis

Dalam pendekatan realistis ini penulis dituntut memotret hal/ benda subjektif mungkin sesuai dengan keadaan yang dilihatnya. Ia bersikap seperti sebuah kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

#### 2) Pendekatan Impresionistis

Impresionistis adalah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif sesuai dengan impresi penulis. Isi tulisan harus memberikan sesuatu, namun cara pengungkapannya boleh dengan gaya atau cara pandang pribadi penulisnya. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar setiap penulis bebas dalam berekspresi, memberi, atau bagaimana cara ia menikmatinya (Dosen Pengajar UMSU, 2013: 122)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan pendekatan *Realistis*. Yang mana pendekatan ini berbasis pada keadaan nyata. Disini mahasiswa diajak untuk mengamati hal/ benda subjektif berdasarkan pada keadaan yang dilihatnya. Ia bersikap seperti sebuah kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam menulis karangan deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Tentukan objek, tema yang akan dikarangankan.
2. Menentukan tujuan penulisan karangan.
3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dikarangankan.
4. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan).
5. Menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan dekripsi yang utuh sesuai dengan tema yang ditentukan.

Mensistematiskan hal-hal yang menunjang pada bagian yang di karangankan seperti hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai sesuatu yang didiskripsikan, serta pendekatan apa yang akan digunakan oleh penulis (<http://id.wikipedia.org>).

Penilaian menulis karangan mencakup berbagai macam aspek. BurhanNurgiyantoro (2001: 306) menyatakan aspek menulis meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Seluruh aspek penilaian menuliskan karangan tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel I berikut:

**Tabel 2.1**  
**Aspek Penilaian Menulis Karangan**

No.	Aspek Penilaian	Indikator/Deskriptor Penilaian	Skor	Skor Maksimal
1	Isi gagasan	Isi sesuai dengan judul	4	4
		Isi cukup sesuai dengan judul	3	
		Isi kurang sesuai dengan judul	2	
		Isi tidak sesuai dengan judul	1	
2	Organisasi isi	Pengorganisasian isi sudah tepat	4	4
		Pengorganisasian isi cukup tepat	3	
		Pengorganisasian isi kurang tepat	2	
		Pengorganisasian isi tidak tepat	1	
3	Tata Bahasa	Tata bahasa sudah Tepat	4	4
		Tata bahasa Cukup tepat	3	
		Tata bahasa Kurang tepat	2	
		Tata bahasa tepat tepat	1	
4	Gaya Bahasa	Penggunaan dan pemilihan kata sudah tepat	4	4
		Penggunaan dan pemilihan kata cukup tepat	3	
		Penggunaan dan pemilihan kata kurang tepat	2	
		Penggunaan dan pemilihan kata tidak tepat	1	
5	Ejaan	Sesuai dengan EYD dan tanda baca	4	4
		Cukup Sesuai dengan EYD dan tanda baca	3	
		Kurang Sesuai dengan EYD dan tanda baca	2	
		Tidak sesuai dengan EYD dan tanda baca	1	

Sumber : dimodifikasi dari Burhan Nurgiantoro (2001: 307-308)

Keberhasilan suatu pembelajaran melibatkan berbagai faktor. Salah satu faktor dalam pembelajaran adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dalam pembelajaran bahasa menurut Roy Killen dalam Wina Sanjaya (2011: 126) adalah seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat pembelajaran dan pengajaran.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Kokom Komalasari (2013: 7) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, Trianto (2011: 109) menyebutkan ada lima bentuk dasar pembelajaran, yaitu *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*.

- 1) *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problem untuk dipecahkan.
- 2) *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus inquiry.
- 3) *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi dalam kebutuhan mendatang yang dibayangkan.
- 4) *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.
- 5) *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru tersebut merupakan penguasaan strategi kognitif dalam menuntaskan materi.

Dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat menjalani sebuah proses pembelajaran mengapresiasi cerita anak dengan adanya proses konstruksi mengenai pengetahuan mengapresiasi cerita anak melalui penemuan, bertanya, belajar bersama, pemodelan, melakukan refleksi bersama guru dalam situasi belajar yang menyenangkan. Dengan pendekatan kontekstual siswa dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya dalam mengapresiasi cerita anak.

Selain itu, ada beberapa karakteristik dan komponen-komponen pembelajaran kontekstual. Berikut karakteristiknya menurut Kokom Komalasari, (2013; 13) yaitu: keterkaitan, pengalaman langsung, aplikasi, kerja sama, pengaturan diri, asesmen autentik. Dan komponen-komponen pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2011) adalah: Konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*),

bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Adapun manfaat dan tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah:

- 1) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan permasalahan lainnya.
- 2) agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
- 3) pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 5) agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna serta mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- 6) agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas diuraikan secara jelas dalam Trianto M.Pd,(2011) sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja, menemukan, dan mengontruksi sendiri pengetahuan serta ketrampilannya (*constructivism*). Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok maupun diskusi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan. Dengan demikian pengetahuan akan keterampilan itu didapat dan terbentuk atas kesadaran sendiri.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri atau menemukan semua topik (*inquiry*). Kegiatan ini merupakan sebuah siklus. Siklus tersebut adalah: observasi (*observation*); bertanya (*question*); mengajukan dugaan (*hipothesis*); pengumpulan data (*data gathering*); dan penyimpulan (*coclusion*).
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (*question*). Karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya dan

pengalaman langsung. Aktivitas bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan narasumber.

- 4) Ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok (*learning community*). Wujud masyarakat belajar di dalam kelas adalah pembentukan kelompok, bekerja berpasangan, mendatangkan narasumber di kelas.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*modeling*). Dalam pemodelan guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Kegiatan pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, bermain peran, pemberian contoh tentang konsep atau kegiatan belajar.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan (*reflection*). Pelaksanaannya dapat berupa pernyataan langsung dari guru, catatan atau jurnal di buku siswa, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan pemahaman tentang materi yang telah mereka dipelajari.
- 7) Lakukan penilaian yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Alat-alat penilaian otentik adalah seperti sebenarnya dengan berbagai cara (*authentic assessment*) yang portofolio, tes performansi/unjuk kerja, jurnal, lembar observasi, skala sikap, tes tertulis (esai, objektif).

Pada hakekatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Indonesia lisan dan tulis peserta didik, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia dan karya intelektual bangsa sendiri (Gipayana, 2008). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki nilai penting, karena pada jenjang pendidikan inilah pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah.

**Tabel 2.2 Cakupan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	cakupan materi
8. menulis Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun	8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tema karangan.</li> <li>• Menyusun kerangka karangan.</li> <li>• Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang padu.</li> </ul>	Karangan mahasiswa

	besar dan tanda baca)		
	8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca naskah pengumuman acak</li> <li>• Menyusun naskah pengumuman acak menjadi pengumuman padu disertai penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai</li> <li>• Menulis naskah pengumuman sendiri</li> </ul>	Ejaan dan tanda baca
	8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun pantun anak</li> <li>• Menyempurnakan pantun</li> <li>• Membuat pantun sendiri tentang ketekunan</li> </ul>	Pantun anak

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai sasaran utama. Dimana penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mahasiswa PGSD FIP UNIMED. Penelitian ini menggunakan tes sebagai instrumen penelitian. Tes yang diberikan berbentuk uraian yang dikerjakan oleh mahasiswa PGSD yang berjumlah 35 orang. Sedangkan untuk pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan CTL dilakukan dengan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Tercapainya indikator keberhasilan dapat dianalisis dengan memakai data persentase sebagai berikut:

Dengan rumus:

Rumus individu:

$$NILAI = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Rumus klasikal:

$$PKK = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas} \geq 70\%(m)}{\text{banyaknya siswa } (n)} \times 100\%$$

Dimana kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- 90-100 = sangat baik = Terampil
- 80-89 = baik = Terampil
- 70-79 = sedang/cukup = Terampil
- < 69 = rendah = Belum terampil

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian selama siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL terdapat peningkatan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mahasiswa PGSD. Hal ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan dapat dianalisis dengan memakai data persentase sebagai berikut:

Setelah dianalisis, hasil yang diperoleh pada tes awal jumlah siswa yang memperoleh skor  $\geq 69$  hanya 7 siswa (20%), pada siklus I, siswa yang memperoleh skor  $\geq 69$  berjumlah 19 siswa (54,28%) dan pada siklus II, siswa yang memperoleh skor  $\geq 69$  berjumlah 28 siswa (80%). Berarti siswa yang memperoleh skor  $\geq 69$  dari tes awal, siklus I dan siklus II semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang dirumuskan atas penelitian ini diterima, artinya dengan penggunaan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mahasiswa PGSD UNIMED kelas tahun ajaran 2015/2016.

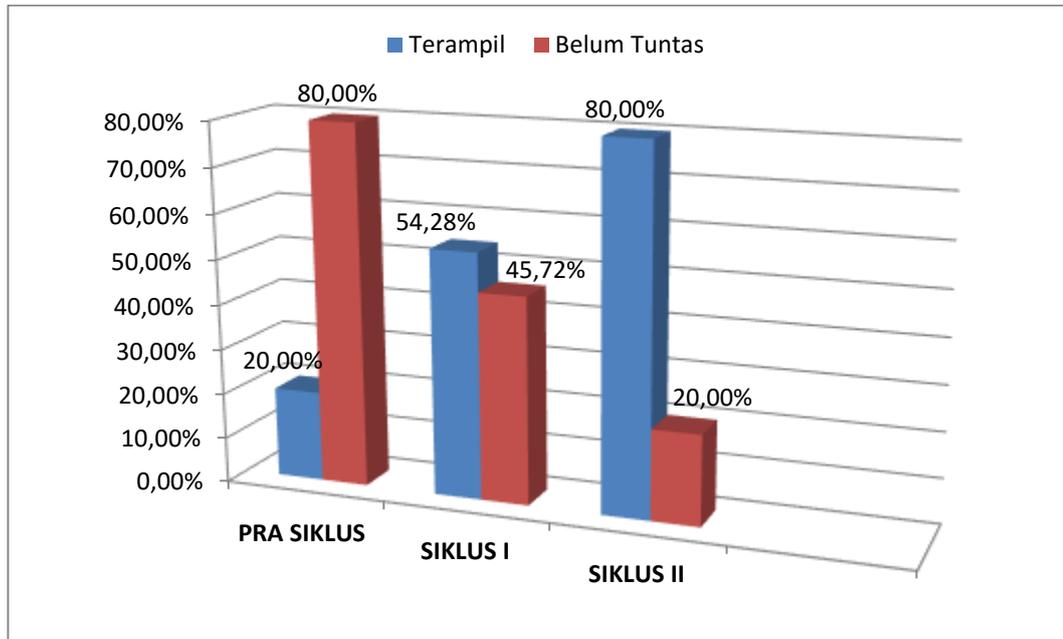
Berikut disajikan tabel tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menulis karangan deskriptif yaitu:

**Tabel 4.7 tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menulis karangan deskriptif pada pre tes (tes awal), siklus I dan siklus II**

Soal	Nilai tes awal	Nilai tes siklus I	Nilai tes siklus II
Rata-rata nilai	56,14	65,14	73,71
siswa berhasil	7 (20%)	19 (54,28%)	28 (80%)
siswa belum berhasil	28 (80%)	16 (45,72%)	7 (20%)

Berdasarkan pada tabel di atas telah tergambar bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL keterampilan menulis karangan deskripsi mahasiswa dapat dilihat terjadi peningkatan secara signifikan dari tes awal, siklus I dan siklus II. Tingkat persentasi keberhasilan dapat dilihat pada gambar berikut:

**PRESENTASI :**



**Gambar 4.10 Grafik Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Mahasiswa**

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan deskriptif ini dapat diterima/diyakini karena mahasiswa lebih mudah mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan CTL. Hal ini membuktikan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keteterampilan menulis karangan deskriptif mahasiswa. PGSD UNIMED T,A 2015/2016

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam menulis karangan deskriptif dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut adalah: pada pre tes mendapat nilai rata-rata 56,14. Pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan hasil tes rata-rata 65,14 dan jumlah yang terampil sebanyak 19 orang (54,28%). Hasil ini belum maksimal karena nilai yang diperoleh tidak mencapai ketuntasan minimal  $\geq 69$ .

Selanjutnya, pelaksanaan siklus II dilakukan dengan melihat hasil yang didapat dan kekurangan-kekurangan pada siklus I. Untuk meningkatkan hasil belajar yang telah ditetapkan maka dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Setelah dilaksanakan siklus II ini hasil belajar yang didapat mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya (siklus I). Rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu sebesar 73,71 dengan jumlah mahasiswa yang terampil 80%.

Pelaksanaan tindakan dimulai dari pre tes, siklus I dan siklus II mengalami perubahan pada hasil yang didapat. Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mahasiswa. Selain itu, dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini juga mampu memahami tentang penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital dalam menulis karangan deskripsi dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Burhan Nurgiantoro. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta Anggota IKAPI.
- Dewi, Rosmala. 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibad, Muhammad Nurul. 2007. *Suluk Jalan Terbatas*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Kokom, Komalasari. 2013. *Contextual Teaching And Learning*. Bandung:
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Nur Tanjung, Bahdin dan Ardial. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Rosidi, Imron. 2013. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius
- Subana, & Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Tarigan, Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Imam. 2013. *Cinta Bahasa Kita Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas 4*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Tim Pengajar UMSU. 2013. *Keterampilan Menulis*. Medan: UMSU
- Tim Penyusun Unimed. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan: UNIMED
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.